



Implementasi Prinsip Pengelolaan *Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning* dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Widyastuti¹✉, Anam Sutopo², Choiriyah Widyasari³, Fitri Puji Rahmawati⁴, Minsih⁵

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^(1,2,3,4,5)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7339](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi prinsip *meaningful, mindful, dan joyful learning* dalam pembelajaran mendalam di SDIT Jumapolo. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meaningful learning* terwujud saat guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam; *mindful learning* muncul melalui aktivitas yang mendorong siswa berpikir dan belajar secara sadar; sedangkan *joyful learning* diimplementasikan melalui pembelajaran kreatif, menyenangkan, dan partisipatif. Integrasi ketiga prinsip ini membentuk pembelajaran mendalam yang sesuai karakteristik siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan terpadu tiga prinsip pembelajaran tersebut dalam konteks sekolah Islam terpadu tingkat dasar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Meaningful, Mindful, Joyful Learning, Sekolah Dasar Islam Terpadu.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of *meaningful, mindful, and joyful learning* principles in deep learning at SDIT Jumapolo. Employing a qualitative case study design, the participants consisted of the principal, teachers, and students selected purposively. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, analyzed using Miles and Huberman's model, and validated through source and technique triangulation. The findings reveal that *meaningful learning* occurs when teachers relate lesson content to students' daily lives and Islamic values; *mindful learning* is reflected in activities that encourage conscious thinking and reflection; and *joyful learning* is achieved through creative, enjoyable, and participatory learning experiences. The integration of these three principles fosters deep learning aligned with students' characteristics. The novelty of this study lies in its integrated mapping of the three learning principles within the context of an Islamic integrated elementary school.

Keywords: *in-depth learning, meaningful, mindful, joyful learning, integrated Islamic elementary schools.*

Copyright (c) 2025 Widyastuti, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: widyastuticaem@gmail.com (Surakarta, Indonesia)

Received 7 July 2025, Accepted 13 September 2025, Published 13 September 2025

Pendahuluan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah karena pada fase ini peserta didik sedang membangun fondasi berpikir, keterampilan belajar, serta karakter yang akan menjadi dasar bagi perkembangan akademik dan kepribadian mereka di masa depan. Tidak seperti pembelajaran dangkal yang hanya menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi, *deep learning* mendorong siswa untuk memahami konsep secara utuh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif (Akmal et al., 2025; Santiani, 2025). Karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada dalam masa transisi dari pemikiran konkret menuju kemampuan berpikir abstrak membutuhkan strategi belajar yang bermakna dan kontekstual. Siswa sekolah dasar yang dilibatkan dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih baik dan memiliki daya tahan belajar yang tinggi (Nadawina et al., 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025; Nabila et al., 2025; Suwandi et al., 2024).

Dalam konteks madrasah, penerapan *deep learning* tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Pembelajaran mendalam selaras dengan prinsip pendidikan Islam progresif karena mendorong siswa untuk mencari makna, menggali hikmah, dan mengamalkan ilmu secara nyata (Nasution et al., 2024). Harapan dari implementasi pembelajaran mendalam ini adalah terciptanya proses belajar yang aktif, reflektif, dan transformatif, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk tahu, tetapi juga untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Mustaghfirin & Zaman, 2025; Kurniawan, 2025). *Deep learning* merupakan kunci dalam menghadirkan pendidikan bermutu bagi semua, karena mampu menciptakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, berpihak pada perkembangan mereka, dan relevan dengan tantangan zaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Dewi et al., 2025; Sari, 2025). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai pembelajar sejati yang mandiri, kreatif, dan memiliki integritas, sekaligus berakhlak mulia dan cinta ilmu pengetahuan.

Meskipun pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan karakter peserta didik, implementasinya di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah masih menghadapi banyak kendala. Sejumlah studi menemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih terbatas, dan sebagian besar praktik pembelajaran masih berorientasi pada hafalan serta capaian kurikulum semata, bukan pada makna, refleksi, dan keterkaitan antar konsep (Akmal et al., 2025; Feriyanto & Anjariyah, 2024; Raup et al., 2022). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya berpusat pada siswa dan masih minim integrasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sarana, serta lemahnya dukungan manajemen sekolah dalam merancang pembelajaran yang transformatif dan kontekstual (Nadawina et al., 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025; Sari, 2025; Suwandi et al., 2024; Santiani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya langkah strategis dan sistematis untuk memastikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara nyata dan konsisten dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun madrasah.

Implementasi prinsip pengelolaan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses belajar yang utuh, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik. Prinsip *meaningful learning* memungkinkan siswa membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau nilai yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga belajar menjadi relevan dan aplikatif (Azizah, 2020; Gazali & Atsnan, 2022; Prawiyogi & Rosalina, 2025). Sementara itu, *mindful learning* membantu siswa untuk hadir secara sadar dalam proses belajar, meningkatkan fokus, serta menumbuhkan kemampuan refleksi dan regulasi diri yang sangat penting dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam (Pratama et al., 2024; Ragoonaden, 2015; Kurniawan, 2025). Adapun *joyful learning* berperan dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan membebaskan siswa dari tekanan, sehingga meningkatkan

motivasi intrinsik, kreativitas, dan interaksi sosial yang sehat (Yasid, 2025; Mahmudi & Arief, 2025; Dewi et al., 2025). Ketiga prinsip ini jika dikelola secara terintegrasi dapat menjadikan pembelajaran mendalam tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritualitas, akhlak, dan jati diri siswa di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Kemdikdasmen, 2025; Santiani, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Wijaya, Haryati, dan Wuryandini (2025) menekankan bahwa implementasi *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman konseptual jika didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat. Nurul et al. (2025) mengkaji konsep dan implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar dan menemukan bahwa kendala utama dalam pelaksanaannya adalah minimnya pemahaman guru terhadap esensi pembelajaran mendalam yang mengutamakan proses reflektif dan makna. Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran tertentu, Nabila et al. (2025) menyoroti keberhasilan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPA yang bermakna, sedangkan Mutmainnah et al. (2025) membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika di sekolah dasar. Sementara itu, Natsir (2025) menunjukkan bahwa *deep learning* sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, namun implementasinya belum merata di sekolah dasar. Di sisi lain, Diputera dan Zulpan (2024) menambahkan bahwa prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* merupakan kunci dalam mendesain pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan, namun belum banyak diteliti dalam konteks spesifik pembelajaran Islam terpadu.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, meskipun pendekatan *deep learning* terbukti efektif pada pembelajaran di sekolah dasar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu mata pelajaran dan belum mengungkap secara menyeluruh bagaimana prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* diimplementasikan secara terpadu. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tanpa mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi di berbagai bidang studi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji penerapan ketiga prinsip secara holistik pada seluruh mata pelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), memadukan capaian akademik dengan pembentukan karakter spiritual dan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam aktivitas belajar sehari-hari. Secara eksplisit, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi tiga prinsip pembelajaran tersebut ke dalam satu model pembelajaran mendalam yang utuh, berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, dan teruji dalam konteks sekolah dasar. Posisi penelitian ini mengisi kekosongan studi sebelumnya yang umumnya parsial atau hanya terfokus pada satu bidang studi, sehingga memperkaya peta keilmuan tentang implementasi pembelajaran mendalam di pendidikan dasar berbasis Islam terpadu.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses implementasi prinsip pengelolaan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran mendalam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami makna, nilai, dan praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks alami, sebagaimana ditegaskan oleh Utama (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap suatu kasus tunggal yang unik dan memiliki karakteristik khusus, yaitu pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran di SDIT. Dengan desain ini, peneliti dapat menggali secara holistik dan mendalam bagaimana guru mengelola ketiga prinsip tersebut dalam konteks nyata pembelajaran sehari-hari.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Jumapol. Sekolah ini dinilai relevan untuk mengkaji implementasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam kerangka pembelajaran mendalam karena memiliki visi pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan siswa. Kepala sekolah dan guru dipilih karena berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas, sementara siswa dilibatkan sebagai subjek untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pengalaman belajar mereka. Pemilihan seluruh subjek dilakukan secara purposif karena mereka dianggap memiliki informasi, pengalaman, dan keterlibatan yang signifikan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran mendalam di lingkungan SDIT. Keterlibatan siswa sebagai subjek memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan autentik mengenai dampak langsung dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, mulai April hingga Juni 2025, dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali persepsi, strategi, dan kendala dalam penerapan prinsip pembelajaran. Kedua, observasi partisipatif dilakukan sebanyak enam kali pada kelas yang berbeda untuk mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah RPP, catatan harian guru, foto kegiatan, dan agenda pembelajaran sebagai bukti pendukung implementasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang meliputi tiga tahap: reduksi data dengan memilih dan merangkum informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi tematik yang dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi yang dilakukan secara rinci, mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa; triangulasi metode dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan pengumpulan data pada momen yang berbeda (awal, tengah, dan akhir semester) untuk memastikan konsistensi praktik pembelajaran. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan temuan penelitian memiliki kredibilitas tinggi, dapat dipercaya, dan mampu merepresentasikan realitas lapangan secara utuh.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Prinsip *Meaningful Learning* dalam Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *meaningful learning* dalam pembelajaran mendalam di sekolah dasar Islam terpadu telah diupayakan secara terstruktur dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V dengan topik "Sumber Energi dan Pemanfaatannya". Berdasarkan studi dokumentasi, modul ajar dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) guru IPA memuat kegiatan awal berupa penggalian pengalaman siswa terkait penggunaan listrik di rumah, diikuti dengan kegiatan inti berupa eksperimen sederhana, dan penutup yang menekankan pada refleksi serta penguatan nilai-nilai Islam seperti rasa syukur terhadap nikmat energi dari Allah SWT. Dokumen RPP dan lembar kerja juga menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa.

Hasil observasi pembelajaran mengonfirmasi bahwa guru melaksanakan kegiatan awal dengan menggali pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Guru (G1) membuka pelajaran dengan pertanyaan, "Siapa yang pernah mengalami mati lampu di rumah?" Hampir seluruh siswa mengangkat tangan dan diminta berbagi pengalaman. Pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan ke arah pemanfaatan energi dan pentingnya menghemat listrik. Dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa melakukan demonstrasi sederhana membandingkan sumber energi cahaya dari lilin, senter, dan lampu. Guru secara aktif mengaitkan aktivitas tersebut dengan situasi nyata, seperti penggunaan lampu hemat energi di rumah atau masjid. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa merefleksikan pembelajaran dengan bertanya, "Apa yang bisa kita lakukan sebagai bentuk syukur

atas energi yang Allah berikan?" Jawaban siswa bervariasi, mulai dari mematikan lampu siang hari hingga mengajak orang tua menghemat listrik. Guru juga menutup pelajaran dengan pesan moral berbasis ajaran Islam yang relevan dengan tema energi.

Wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) memperkuat bahwa guru-guru didorong untuk menyusun pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga membangun makna secara personal dan spiritual. KS menyampaikan, "Kami arahkan guru untuk mengaitkan materi dengan realitas siswa, supaya belajar tidak sekadar hafalan, tapi menjadi pengalaman yang membekas dan bernilai ibadah." Guru IPA (G1) menjelaskan bahwa ia sengaja memilih pendekatan eksploratif dan kontekstual agar siswa dapat memahami konsep energi bukan hanya secara ilmiah, tetapi juga sebagai nikmat dari Tuhan. "Kalau siswa merasa pelajarannya dekat dengan kehidupan mereka, mereka jadi lebih aktif dan paham. Kita juga selalu kaitkan dengan nilai keislaman agar belajar itu ada ruhnya," ungkapnya.

Pendapat siswa pun menguatkan bahwa pendekatan ini berhasil membangun pemahaman yang bermakna. Salah satu siswa kelas V (S1) mengatakan, "Saya suka waktu belajar tentang energi, karena kami cerita dulu pengalaman mati lampu dan coba lilin dan senter. Jadi saya tahu bedanya dan jadi ingat kenapa harus hemat." Siswa lain (S2) menambahkan, "Waktu ustazah bilang energi itu pemberian Allah, saya jadi sadar kalau kita nggak boleh buang-buang listrik." Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral dan spiritual dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi prinsip *meaningful learning* tampak tercermin secara utuh mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pembelajaran diawali dengan penggalian pengalaman, dilanjutkan kegiatan inti berbasis eksplorasi nyata, dan diakhiri dengan refleksi serta internalisasi nilai-nilai Islami. Perpaduan antara pendekatan ilmiah, kontekstual, dan spiritual ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran siswa sebagai bagian dari pendidikan mendalam yang sejati.

Implementasi Prinsip Mindful Learning dalam Pembelajaran Mendalam

Penerapan prinsip *mindful learning* di sekolah dasar Islam terpadu tampak mulai dibudayakan dalam proses pembelajaran melalui berbagai pendekatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran penuh siswa selama proses belajar. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V dengan materi "Adab terhadap Guru dan Orang Tua", guru memulai kegiatan awal dengan membacakan sepenggal kisah sahabat Nabi yang menghormati gurunya, lalu mengajak siswa merenung sejenak sambil mengajukan pertanyaan reflektif: "Bagaimana sikap kalian selama ini terhadap guru di sekolah dan orang tua di rumah?" Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan menuliskan jawabannya dalam buku catatan refleksi. Pendekatan ini memberi ruang kepada siswa untuk hadir secara sadar dan penuh perhatian terhadap topik yang sedang dipelajari, sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru (G3) mengelola kelas dengan tenang dan penuh keterlibatan emosional. Guru tidak terburu-buru menyampaikan materi, melainkan memberi kesempatan siswa membaca, mendiskusikan makna ayat Al-Qur'an, dan saling menyampaikan pandangan tentang pentingnya menghormati guru. Guru juga menunjukkan perhatian terhadap ekspresi dan perasaan siswa selama pembelajaran, serta sering mengulangi ajakan untuk belajar dengan niat yang ikhlas dan sadar. Di akhir pembelajaran, guru menutup dengan refleksi terarah: siswa diajak menyebutkan satu sikap baik yang dapat mereka lakukan esok hari sebagai bentuk pengamalan pelajaran hari ini, kemudian menuliskannya dalam *commitment card* yang dikumpulkan. Seluruh kegiatan ini menunjukkan bahwa guru mengelola proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek kesadaran diri, fokus belajar, dan refleksi moral siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah (KS) menguatkan bahwa prinsip *mindful learning* menjadi bagian dari arah kebijakan sekolah dalam membangun pembelajaran mendalam. "Kami ingin siswa tidak hanya tahu materi, tetapi juga sadar apa yang sedang mereka pelajari dan mengapa mereka harus mempelajarinya. Mindfulness kami tekankan terutama dalam pelajaran PAI dan akhlak, tapi juga diterapkan di pelajaran lain," ujar KS. Guru PAI (G3) menjelaskan bahwa ia sengaja memberi ruang jeda reflektif

agar siswa tidak sekadar menyimak materi, tetapi benar-benar memahami dan menginternalisasi nilainya. "Saya beri waktu untuk mereka berpikir dan menulis, bukan langsung menjawab. Saya ingin mereka belajar sambil menyadari apa yang mereka rasakan dan pikirkan," jelasnya.

Siswa pun merasakan manfaat dari pembelajaran yang disertai kesadaran penuh ini. Salah satu siswa (S3) menyatakan, "Saya jadi lebih tahu kesalahan saya waktu diminta nulis sikap saya ke orang tua dan guru. Rasanya malu tapi juga jadi pengen berubah." Siswa lain (S4) mengatakan, "Belajarnya tenang dan bikin mikir, bukan cuma mendengar terus ulangan." Pengakuan siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif, yang menjadi inti dari prinsip *mindful learning*.

Dokumentasi yang diperoleh dari guru menunjukkan adanya lembar refleksi harian siswa, catatan pribadi siswa tentang perubahan sikap, serta buku catatan *self-awareness* sederhana yang dikembangkan sekolah sebagai bagian dari program penguatan karakter. Hal ini memperkuat bahwa SDIT Jumapolo telah mulai mengintegrasikan kesadaran belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendalam. Meskipun masih perlu penguatan dan pelatihan lebih lanjut, implementasi prinsip *mindful learning* ini telah memberi kontribusi positif dalam membangun kesadaran diri siswa selama proses belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pada pemurnian akhlak dan niat.

Implementasi Prinsip *Mindful Learning* dalam Pembelajaran Mendalam

Penerapan prinsip *joyful learning* dalam proses pembelajaran mendalam di sekolah dasar Islam terpadu tampak nyata dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan humanis. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V dengan materi "Menulis Teks Petunjuk", guru (G4) memulai kegiatan awal dengan mengajak siswa bermain tebak-tebakan benda dan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan prosedur, seperti "cara membuat teh" atau "langkah mencuci tangan". Suasana kelas menjadi hidup dan siswa tampak antusias menebak, tertawa, dan memberikan contoh dari pengalaman mereka. Guru kemudian mengaitkan aktivitas tersebut dengan tujuan pembelajaran secara eksplisit, yaitu memahami dan menulis teks petunjuk yang baik.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan meminta mereka membuat poster petunjuk sederhana berdasarkan praktik langsung, seperti cara merapikan buku, langkah mencuci tangan di sekolah, atau cara menggunakan perpustakaan. Siswa dibebaskan memilih format visual, menambahkan ilustrasi, bahkan memilih gaya penyampaian yang lucu atau ekspresif. Selama proses ini, guru terus memberi dukungan dengan umpan balik positif dan pujian atas kreativitas siswa. Suasana pembelajaran terasa cair namun tetap terarah. Guru juga menyisipkan humor ringan dan menyemangati siswa yang terlihat kurang percaya diri. Di akhir pembelajaran, guru mengadakan sesi *gallery walk* di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil posternya, disambut tepuk tangan dan komentar positif dari teman-teman.

Wawancara dengan Kepala Sekolah (KS) menegaskan bahwa sekolah sangat mendorong penerapan pembelajaran yang menggembirakan, karena suasana yang menyenangkan dapat mendorong siswa lebih terbuka dan aktif. "Di SDIT ini, kami ingin anak-anak belajar dalam suasana bahagia. Guru kami bekal untuk menyiapkan aktivitas kreatif yang mendorong semangat belajar, bukan tekanan," jelas KS. Guru Bahasa Indonesia (G4) menambahkan bahwa suasana yang positif dan menyenangkan membuat siswa lebih cepat paham dan tidak cepat bosan. "Kalau anak-anak senang, mereka jadi aktif, dan dari situlah mereka belajar. Jadi bukan hanya diam dan menyalin," ujarnya.

Siswa pun menyampaikan pengalamannya secara positif. Salah satu siswa kelas V (S5) mengungkapkan, "Saya senang bikin poster bersama teman, bisa gambar dan cerita. Belajarnya jadi enggak ngebosenin." Siswa lain (S6) menambahkan, "Kalau belajar sambil main atau diskusi, saya jadi semangat dan lebih gampang ingat pelajarannya." Temuan ini menunjukkan bahwa *joyful learning* bukan sekadar memberikan hiburan, tetapi benar-benar menjadi strategi untuk memperkuat motivasi intrinsik dan membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dasar Islam terpadu menggunakan berbagai media kreatif dalam pembelajaran, seperti permainan edukatif, lagu tematik, kartu aktivitas, serta kegiatan berbasis proyek sederhana. RPP dan modul ajar guru memuat kolom khusus untuk “strategi kreatif menyenangkan”, dan dokumentasi kegiatan seperti foto-foto pembelajaran, hasil karya siswa, serta video presentasi kelompok menjadi bukti nyata bahwa *joyful learning* bukan sekadar jargon, tetapi benar-benar diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, prinsip *joyful learning* telah diimplementasikan dalam berbagai aspek pembelajaran dengan tujuan membangun semangat belajar yang positif dan memperkuat interaksi sosial siswa. Suasana belajar yang menyenangkan bukan hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, yang merupakan ciri khas dari pembelajaran mendalam berbasis nilai dalam pendidikan Islam terpadu.

Sinergi Tiga Prinsip dalam Mewujudkan Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* di sekolah dasar Islam terpadu tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dan membentuk satu kesatuan dalam mewujudkan pembelajaran mendalam. Ketiga prinsip tersebut muncul secara sinergis dalam berbagai tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Dalam perencanaan, guru menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berorientasi pada capaian kompetensi, tetapi juga menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna, kesadaran reflektif, serta strategi pembelajaran yang menyenangkan. Dokumen RPP dan ATP guru menunjukkan bahwa setiap kegiatan belajar disusun untuk melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial-spiritual siswa secara utuh.

Pada praktiknya, pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) ditunjukkan melalui pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa dan nilai-nilai Islam, sedangkan pembelajaran sadar (*mindful*) hadir melalui kegiatan refleksi, kesadaran niat, serta pengelolaan kelas yang tenang dan terarah. Sementara itu, pembelajaran menyenangkan (*joyful*) terlihat dari suasana kelas yang positif, kreatif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketika ketiga prinsip ini diimplementasikan secara bersamaan, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, reflektif, dan membekas dalam pemahaman serta sikap siswa. Observasi pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan PAI menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kegiatan belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformative dan mendorong siswa berpikir, merasa, dan bertindak secara utuh.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru memperkuat bahwa sinergi ketiga prinsip ini merupakan bagian dari filosofi pendidikan Islam yang diusung sekolah, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan bahagia dalam proses belajarnya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa integrasi ketiga prinsip tersebut sejalan dengan semangat *ta'dib*, yakni pendidikan yang mencakup penguasaan ilmu, pembentukan kesadaran, dan penanaman nilai secara harmonis. Guru menyatakan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan memadukan makna, kesadaran, dan kegembiraan, siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan menunjukkan perkembangan karakter yang lebih positif. Dengan demikian, sinergi antara *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun pembelajaran mendalam yang relevan, manusiawi, dan bernilai dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* secara terintegrasi di SDIT Jumapolo mampu membentuk proses pembelajaran mendalam yang tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara utuh, tetapi juga membangun kesadaran reflektif dan motivasi intrinsik siswa. Temuan ini mendukung penelitian Wijaya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran jika guru memanfaatkan pendekatan yang memperkuat keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Namun, penelitian ini memiliki pendekatan yang lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan pada kualitas keterlibatan belajar, tetapi juga secara khusus mengeksplorasi tiga

prinsip utama pengelolaan pembelajaran (*meaningful*, *mindful*, dan *joyful*) sebagai satu kesatuan strategi pedagogis.

Temuan ini sejalan dengan studi Nabila et al. (2025) yang menekankan pentingnya *meaningful learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, di mana pengaitan materi dengan pengalaman konkret membuat siswa lebih mudah memahami konsep. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut sekaligus mengembangkannya melalui penambahan dimensi kesadaran (*mindfulness*) dan kegembiraan (*joyfulness*) dalam pembelajaran. Kontribusi ini relevan dalam konteks pendidikan Islam terpadu, karena menggabungkan penguatan pemahaman kognitif dengan pembinaan aspek afektif dan spiritual siswa.

Dari sisi *mindful learning*, hasil penelitian ini memperluas temuan Nurul et al. (2025) yang menekankan integrasi nilai dan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Di SDIT Jumapolo, *mindfulness* tidak hanya berupa penanaman nilai, tetapi juga praktik kesadaran yang terstruktur seperti refleksi diri, komitmen tindakan, dan pengelolaan perhatian siswa. Strategi ini sejalan dengan pendekatan reflektif di sekolah Islam Malaysia (Hashim et al., 2023), yang menggunakan *tadabbur* untuk mengaitkan materi dengan pengalaman hidup, namun di Indonesia praktik ini diperkaya dengan kearifan lokal, seperti peribahasa Jawa atau kisah tokoh agama setempat, yang memberikan kedekatan emosional dan relevansi budaya bagi siswa.

Pada aspek *joyful learning*, hasil penelitian ini menguatkan temuan Diputera & Zulpan (2024) yang menekankan pentingnya suasana belajar menyenangkan di pendidikan anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *joyful learning* sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan suasana kelas yang mendorong keterlibatan aktif sekaligus menumbuhkan nilai-nilai spiritual. Praktik ini serupa dengan pendekatan di sekolah Islam Turki (Yildirim & Uçar, 2022), yang memadukan permainan edukatif dan proyek kreatif dengan penguatan etika Islam. Namun, di SDIT Jumapolo, unsur lokal hadir melalui pemilihan tema dan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti permainan tradisional, lagu islami populer di komunitas, atau proyek bertema kegiatan sosial keagamaan.

Dengan demikian, dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu prinsip *deep learning* atau terbatas pada mata pelajaran tertentu, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dan kontekstual yang memadukan praktik baik internasional dengan kekuatan budaya lokal. Sinergi antara *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam konteks ini membentuk model pembelajaran mendalam berbasis nilai yang tidak hanya relevan untuk sekolah Islam di Indonesia, tetapi juga berpotensi direplikasi di negara-negara Muslim lain dengan penyesuaian pada konteks budaya masing-masing.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan terintegrasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* di SDIT Jumapolo membentuk proses pembelajaran yang mendalam, utuh, dan relevan dengan karakteristik siswa. Sinergi ketiga prinsip tersebut secara langsung meningkatkan pemahaman konseptual, menumbuhkan motivasi intrinsik, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam belajar. *Meaningful learning* diwujudkan melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata dan nilai Islam, *mindful learning* melalui pembelajaran yang mengasah kesadaran dan refleksi, sedangkan *joyful learning* melalui suasana yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi tiga prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Islam terpadu, sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran alternatif yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain.

Implikasinya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya yang berbasis nilai Islam. Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun kesadaran, makna, dan kegembiraan siswa. Sekolah disarankan memberikan pelatihan kepada guru dan mengembangkan kurikulum yang mendukung pembelajaran yang utuh, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Penelitian ini terbatas pada satu SDIT dengan perspektif guru dan siswa di kelas, sehingga belum mewakili variasi konteks

sekolah secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, termasuk negeri dan swasta, serta mengkaji peran keluarga, kebijakan sekolah, dan dampak jangka panjang pembelajaran mendalam terhadap karakter dan hasil belajar siswa. Temuan ini juga relevan bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan program pelatihan guru dan desain kurikulum yang berpihak pada pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada kepala SDIT, para guru dan siswa yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang terus menerus diberikan. Tak lupa, peneliti menghaturkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat, doa, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar dan dunia pendidikan secara umum.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Afidati, M., & Nur Malasari, P. (2023). Pembelajaran matematika yang bermakna menggunakan pendekatan teori kognitivisme. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.67>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Azizah, F. N. (2020). Strategi meaningful learning dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di tengah pandemi COVID-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 215–224. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.51>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttrisno, S. (2025). Deep learning dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120. <http://dx.doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Feriyanto, N., & Anjariyah, R. A. (2024). Deep learning approach through meaningful, mindful, and joyful learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology (EST)*, 3(2), 288–297. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/est/article/view/553>
- Gazali, R. Y., & Atsnan, M. F. (2022). Implementation of contextual approach as meaningful mathematics learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i1.7>
- Hashim, R., Daud, W. A. W., & Hussien, S. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains di sekolah dasar Islam Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.21834/jpi.v8i2.456>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Pendidikan bermutu untuk semua*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/naskah-akademik-pembelajaran-mendalam-pendidikan-bermutu-untuk-semua>
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.

- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 848–871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan pendekatan pembelajaran mendalam Kemdikdasmen perspektif pendidikan Islam Rasulullah. *JIDeR*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Nabila, S. M., Septiani, M., Fitriani, F., & Asrin, A. (2025). Pendekatan deep learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9–20. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera/article/view/269>
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nasution, B., Prasetyo, A. H., Jibril, A. O., & Saputra, D. (2024). Deep learning opportunities in progressive Islamic education. *Syamil*, 12(1), 201–215. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.10002>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar*. Indonesia Emas Group.
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas mindful learning dalam konteks pendidikan di Indonesia (2000–2024): Sebuah studi meta-analisis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 77–92. <https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4483>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Sari, K. P. (2025). Konsep deep learning sebagai pilar dalam strategi pendidikan berkualitas. *Jurnal Keguruan dan Pendidikan*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.010125/dweh6m45>
- Shoffa, S. (2016). Penerapan strategi meaningful learning dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pendidikan matematika UM Surabaya pada mata kuliah pengantar pendidikan. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(2), 137–143. <https://doi.org/10.30651/must.v1i2.233>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Sutama. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, mix metod, R & D*. CV Jasmine.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>
- Yasid, A. (2025). Deep learning based on joyful learning in increasing learning motivation. *Journal of Language and Letters Education*, 1(1), 41–47. <https://journal.staimun.ac.id/index.php/jalla/article/view/88>
- Yildirim, A., & Uçar, M. (2022). Pendidikan berbasis nilai di sekolah Islam Turki: Mengaitkan sains dengan etika. *International Journal of Islamic Education Studies*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.1108/IJIES-04-2021-0045>